

## Revitalisasi Pusat Kebudayaan dan Pertunjukan Seni Tradisional di Kabupaten Purworejo dengan Pendekatan Desain *Infill*

Caesar Corima Krisna Suci <sup>a, 1\*</sup>, Desy Ayu Krisna Murti <sup>a, 2</sup>

a Arsitektur, Universitas Widya Mataram, nDalem Mangkubumen KT III/237, Kadipaten, Yogyakarta, DIY 55132  
1 [csrkrisna@gmail.com](mailto:csrkrisna@gmail.com)\*, 2 [kdesyayu@gmail.com](mailto:kdesyayu@gmail.com)

\*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan	Perlunya mengangkat kembali tradisi leluhur di Kabupaten Purworejo yang masih banyak tidak diketahui oleh masyarakat Purworejo sejak lama. Adanya program kerja pemerintah untuk menyongsong keberadaan Museum Tosan Aji dengan membangun <i>Art Center</i> dianggap belum meawadahi seluruh kebudayaan tradisional di Purworejo. Tidak adanya wadah untuk kebudayaan bersifat tak benda di Kabupaten Purworejo merupakan permasalahan utama. Permasalahan kedua adalah sanggar-sanggar tari tidak memiliki tempat latihan pribadi, sehingga hanya rumah pendiri atau ketua sanggar sebagai tempat untuk peletakan alat, pakaian dan kantor saja. Biasanya para penari tiap sanggar bergiliran untuk latihan seminggu sekali di pendopo kabupaten. Alasan lain, dimana Tari Dolalak yang dijadikan <i>branding</i> pariwisata Kabupaten Purworejo yang sedikit kurang mendapat perhatian penuh terkait fasilitasnya. Dengan mempelajari fungsi dan tata ruang luar sirkulasi bangunan Pusat Kebudayaan dan Pertunjukan secara umum, kondisi Kabupaten Purworejo beserta kebudayaan tradisionalnya beserta latar belakang arsitektur pada bangunan eksisting yang merupakan bangunan cagar budaya peninggalan kolonial. Maka dengan menggunakan pendekatan desain <i>Infill</i> akan menjawab permasalahan dari segi perancangan <i>design</i> . Fasilitas yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan diatas dengan merancang tata massa penunjang dari ruang pertunjukan, yaitu bangunan <i>backstage</i> , sanggar tari, kantor pengelola sanggar, dan fasilitas umum lainnya seperti <i>controll room</i> , <i>lobby</i> , <i>merchandise</i> , dan <i>convenience store</i> .
<b>Kata kunci:</b> Kebudayaan Tradisional Cagar Budaya Tari Dolalak <i>Infill</i>	
<b>Key word:</b> Culture Traditional Cultural Heritage Dolalak Dance <i>Infill</i>	<b>ABSTRACT</b> The need to revive ancestral traditions in Purworejo district which many people in Purworejo have not known for a long time. The existence of a government work program to welcome the existence of the Tosan Aji Museum by building an Art Center is considered not to accommodate all traditional culture in Purworejo. The absence of a forum for intangible culture in Purworejo district is a major problem. The second problem is that dance studios do not have private practice areas, so only the home of the founder or the head of the studio serves as a place to place equipment, clothes and offices. Usually the dancers of each studio take turns to practice once a week at the district pavilion. Another reason is that the Dolalak dance, which is used as tourism branding for Purworejo Regency, has received a little less attention regarding its facilities. By studying the function and outer spatial circulation of the Cultural and Performance Center building in general, the condition of the Purworejo district and its traditional culture along with the architectural background of the existing building which is a cultural heritage building from colonial heritage. So using the <i>Infill</i> design approach will answer the problem from a design perspective. The facilities needed to answer the above problems are by designing the supporting mass layout of the performance space, namely the backstage building, dance studio, studio management office, and other public facilities such as control rooms, lobbies, merchandise, and convenience stores.

Copyright © 2023 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

### Pendahuluan

Tradisi di Kabupaten Purworejo dari peninggalan para leluhur masih banyak yang tidak diketahui ataupun di lupakan oleh masyarakat Purworejo sejak lama. Maka perlunya diangkat kembali dan di kenalkan lagi kepada masyarakat secara luas. Menghidupkan kembali tradisi dan kebudayaan lama masyarakat Purworejo dalam satu kawasan yang sudah ada sebagai upaya pelestarian budaya agar tidak

terlupakan dengan modernisasi sekarang ini, juga meningkatkan dan memutakhirkan kawasan. Budaya dikatakan sangat penting oleh masyarakat dikarenakan dapat menjadi identitas masyarakatnya maupun wilayahnya. Purworejo sendiri hingga sekarang masih menjunjung keberadaan adat istiadat budaya dari nenek moyang.

Adanya program kerja pemerintah untuk menyongsong keberadaan Museum Tosan Aji dengan membangun Art Center dalam satu kompleks area yang baru saja selesai dikerjakan sebelum akhir tahun 2021 berdasarkan Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Purworejo tahun 2021 (RPJMD Kabupaten Purworejo Tahun 2016-2021) dengan merenovasi bangunan eksisting gedung KPU (Komisi Pemilihan Umum) Purworejo dan gedung Loka Adibina. *Art Center* sendiri difungsikan sebagai tempat pameran, yang berisikan bangunan museum angkutan darat, serta patung, arca, batu bata, tembikar dan lain-lain. Sedangkan Museum Tosan Aji difungsikan sebagai tempat penyimpanan benda pusaka, senjata tajam, gamelan dan sebagainya.

Pada tahun 2004-2005 pemerintah Kabupaten Purworejo mengeluarkan perintah untuk melestarikan tari rakyat asli Purworejo yaitu Tari Dolalak kepada seluruh khayalak umum dari masyarakat hingga seluruh instansi. Ada sebanyak 20 komunitas tari grub desa di Purworejo diantaranya komunitas dari kecamatan Loano, Kaligesing, Banyuurip, Bagelen dan Purwodadi. Setiap desa dari kecamatan tersebut mempunyai kelompok tari dari segala kategori umur. Sedangkan tercatat ada 6 sanggar tari yang aktif dalam mengikuti festival lomba-lomba. Maka revitalisasi pusat kebudayaan sangat diperlukan mengingat antusias masyarakat pada kebudayaan, serta dapat menghidupkan kembali kebudayaan lama sebagai identitas Purworejo. Adanya Museum dan *Art Center* yang hanya menampung peninggalan kebudayaan yang bersifat benda belumlah cukup. Sedangkan kesenian yang juga wajib ikut dilestarikan keberadaannya oleh pemerintah Purworejo belum mempunyai wadah tersendiri untuk bisa dilihat, dinikmati, dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Dengan menambahkan wadah kesenian bersifat tak benda dalam satu kompleks tersebut, masyarakat dapat menikmati kegiatan pameran sekaligus pertunjukan dalam satu tempat dan waktu yang sudah disajikan.

Tidak adanya wadah untuk kebudayaan bersifat tak benda di Kabupaten Purworejo merupakan permasalahan utama. Permasalahan kedua adalah sanggar-sanggar tari tidak memiliki tempat latihan pribadi, sehingga hanya rumah pendiri atau ketua sanggar sebagai tempat untuk peletakan alat, pakaian dan kantor saja. Biasanya para penari tiap sanggar bergiliran untuk latihan seminggu sekali di pendopo kabupaten. Namun pendopo kabupaten mempunyai banyak fungsi untuk digunakan tiap waktunya dalam berbagai kepentingan pemerintah. Alasan lain, dimana tari Dolalak yang dijadikan branding pariwisata Kabupaten Purworejo yang sedikit kurang mendapat perhatian penuh terkait fasilitasnya. Antusias masyarakat purworejo pada tari Dolalak yang hanya bisa disaksikan pada event-event tertentu yang diselenggarakan kabupaten atau pada pesta pernikahan yang biasanya lurah-lurah desa yang “nanggep” kelompok tari Dolalak dengan ditutup pertunjukan Jatilan. Rutinitas tahunan pemerintah Kabupaten Purworejo dengan mengadakan Tari Dolalak Masal yang dilakukan di alun-alun Purworejo pada tahun 2009 dengan peserta 1.683, tahun 2016 hingga tahun 2019 lebih dari 5000 penari ikut memeriahkan kegiatan.

Berdasarkan beragam permasalahan tersebut maka bangunan pusat kebudayaan Purworejo tersebut layak untuk diteliti dan direvitalisasi. Revitalisasi adalah kegiatan memodifikasi suatu lingkungan atau benda cagar budaya untuk pemakaian baru. Yang dimaksud dengan fungsi yang lebih sesuai adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal (Piagam Burra dalam Sidharta dan Eko Budihardjo, 1989:11).

Revitalisasi sendiri lebih kepada upaya untuk menghidupkan kembali kawasan yang menurun fungsinya agar berfungsi kembali, atau menata dan mengembangkan kawasan yang sudah ada tetapi dirasa ada yang kurang atau belum tepat sasaran. Hal terpentingnya bahwa revitalisasi adalah upaya mencegah hilangnya aset-aset kota yang menandai rangkaian riwayat panjang perjalanan suatu kota beserta masyarakat yang ada di dalamnya, karena penghilangan aset kota merupakan salah satu penyebab utama memudarnya karakter suatu kota (Dalam Pedoman Umum Program Penataan dan Revitalisasi Kawasan, diterbitkan Departemen Permukiman dan Dirjen Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan, 2003:1).

## Metode

Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei langsung dengan cara *observasi*, *interview*, dan dokumentasi lapangan untuk mendapatkan data primer secara akurat. Untuk survei tidak langsung dalam pengumpulan data dilakukan melalui pustaka/instansional. Data yang dicari berupa karakteristik fisik bangunan yang akan direvitalisasi meliputi sejarah bangunan eksisting, fungsi bangunan, tata ruang dalam dan luar bangunan, bentuk bangunan (gaya bangunan). Teknik analisis digunakan induksi dan deduksi. Dalam proses analisis data yang terkumpul diolah dan dijabarkan dalam bahasa arsitektur dan ditransformasikan menjadi disain arsitektur.

## Hasil dan pembahasan

### Sekilas Gambaran Perkembangan Kabupaten Purworejo

Kota Purworejo waktu itu dijadikan sebagai calon ibu kota kolonial Belanda menurut undang-undang Desentralisasi untuk membuat pemerintahan pada suatu daerah. Adanya kota Purworejo tidak terlepas dari terjadinya Perang Diponegoro tahun 1825-1830 dimana Bagelen sebagai daerah pertahanan. Setelah perang Bagelen dijadikan provinsi setelah Belanda mengambil kekuasaan Bagelen dari Keraton Surakarta dengan ibu kota pemerintahan berada di Brengkelen. Kemajuan kota Purworejo dipengaruhi salah satu faktor infrastruktur seperti jalan raya, stasiun kereta api, bioskop, hotel, pom bensin, rumah sakit, sekolah, tempat peribadahan dan bangunan pemerintahan. Di dalam perkembangan kota Purworejo dikelompokkan menjadi dua yaitu kawasan yang sengaja dirancang dan kawasan yang tidak dirancang. Kawasan yang tidak disengaja kini berkembang menjadi permukiman dan kawasan yang disengaja atau di rencanakan yaitu pecinan dan tangsi militer. Pola perkembangan kota di Purworejo mengikuti pola tradisional dimana alun-alun digunakan sebagai ruang berkumpul atau pusatnya dengan dikelilingi bangunan-bangunan penting. Penentuan historic urban area berdasarkan dua kriteria yaitu keunikan dalam komposisi kekotaannya, dan keadaan kualitas arsitektural dan lokalitas geografinya.

### Kondisi Eksisting Bangunan di Kompleks Kebudayaan

Kompleks pusat kebudayaan di Purworejo yang akan direvitalisasi terdiri dari bangunan museum tosan aji dan Gedung *art center*. Bangunan-bangunan merupakan peninggalan kolonial yang kurang diminati masyarakat Purworej. Kompleks kebudayaan berada di pusat kota utara alun-alun, dimana sekiling komplek adalah bangunan pemerintah bergaya *Indis*.



Gambar 1. Bangunan Kompleks Kebudayaan Kabupaten Purworejo  
(Sumber: instagram @punyapurworejo.blog)

Untuk bangunan Museum Tosan Aji merupakan gedung bekas Kantor Kesbanglinmas (Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat) sebelah barat pendopo kabupaten. Museum Tosan Aji merupakan museum khusus yang menyajikan jenis koleksi yaitu Tosan Aji (keris) sebagai koleksi utamanya. Terlihat pada fasad bangunan, bangunan museum merupakan bangunan gaya Indisch. Adanya kolom besar gaya Doric dan terdapat lubang-lubang angin di beranda (teras yang luas) dengan atap perisai. Gedung Art Center dibangun terkoneksi dengan Museum Tosan Aji. *Art Center* merupakan hasil revitalisasi dari empat gedung, pertama eks gedung RSPD untuk ruang pengelola, loket tiket dan fasilitas penunjang, kedua eks gedung Loka Adibina dijadikan bangunan museum angkutan darat, ketiga gedung eks KPU untuk menyimpan koloksi museum non senjata seperti patung, arca, batu bata, tembikar dan sebagainya. Gedung Art Center ini menggunakan secondary skin agar bangunan asli tidak rusak.

**Tinjauan Kebudayaan di Kabupaten Purworejo**

Kebudayaan terbagi menjadi dua berdasarkan sifatnya, kebudayaan bersifat benda dan kebudayaan bersifat tak benda. Pengelompokan kebudayaan bersifat benda di lestarikan pada kegiatan pameran di Museum Tosan Aji dan Art Center Purworejo. Berikut data kebudayaan bersifat benda di Purworejo yang disimpan di Museum Tosan Aji dan Art Center Purworejo.

Tabel I. Peninggalan Kebudayaan bersifat Benda

No	Bangunan	Peninggalan Kebudayaan
1	Museum Tosan Aji Purworejo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 1000 bilah koleksi pusaka terdiri dari Keris, Pedang, Tombak, Kujang/kudi, Cundrik Granggang yang berasal dari Kerajaan Pajaran dan Majapahit.</li> <li>- Gamelan kuno milik Kiyai Cokronegoro hadiah Sri Susuhan Paku Buwono VI.</li> <li>- Arca, Prasasti, Lingga, Yoni, Fragmen Lumping, Guci, Beliang, Batu Gong, Gerabah Menhir dan Fosil.</li> </ul>
2	Art Center Purworejo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Angkutan darat</li> <li>- Batu bata, tembikar dan lain-lain.</li> </ul>

Sumber: Analisis pribadi

Selain itu terdapat kebudayaan bersifat tak benda asli Purworejo berupa kesenian tari dan teather yang akan diangkat dalam proses perencanaan dan perancangan desain Pusat Kebudayaan dan Pertunjukan Seni Tradisional Kabupaten Purworejo.

Tabel 2. Bagan Tinjauan Kebudayaan bersifat tak benda di Purworejo



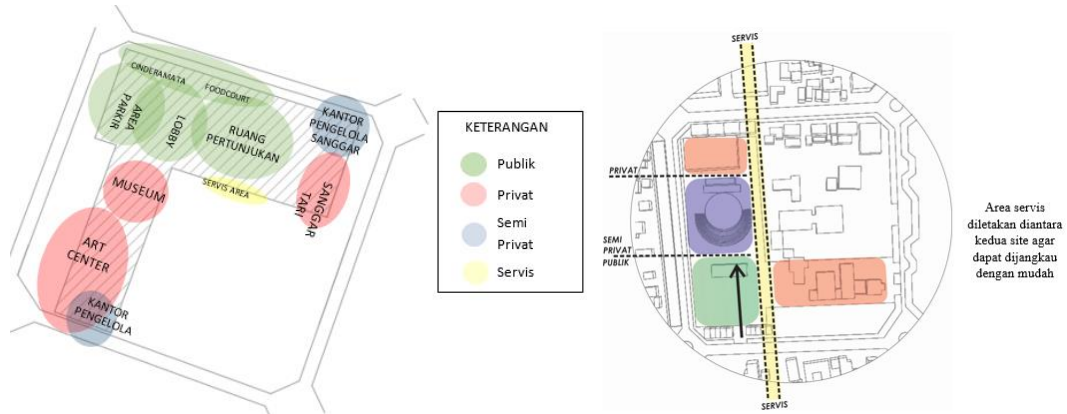
Sumber : Dokumen pribadi

**Analisis kegiatan Pusat Kebudayaan**

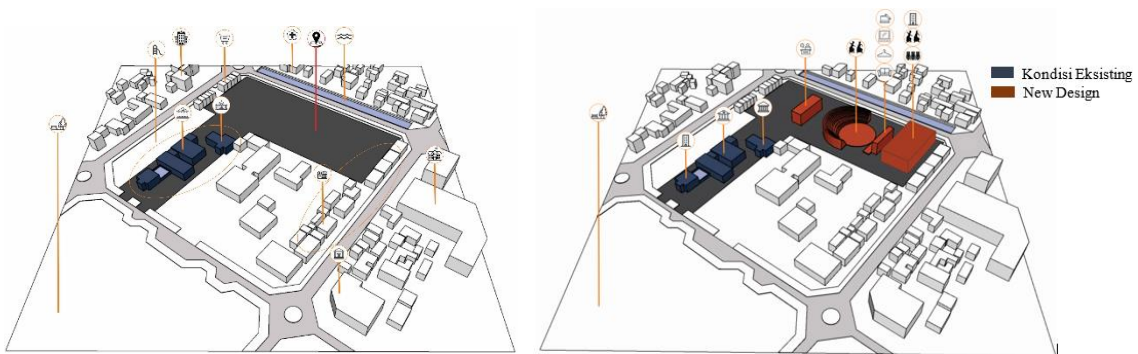
Kegiatan pada pusat kebudayaan dan pertunjukan dibagi menjadi empat kelompok yaitu kegiatan budaya, kegiatan pengelola, kegiatan penunjang dan kegiatan umum. Berikut analisis zonasi dan kondisi sekitar site. Fungsi Utama Kompleks sebagai pusat pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan kesenian tradisional. Sanggar tari dengan fasilitas penunjang untuk para seniman tari dan anak didik sanggar-sanggar yang ada di Purworejo yang tidak mempunyai tempat latihan sendiri.

### Analisis Zonasi, Building Position dan site.

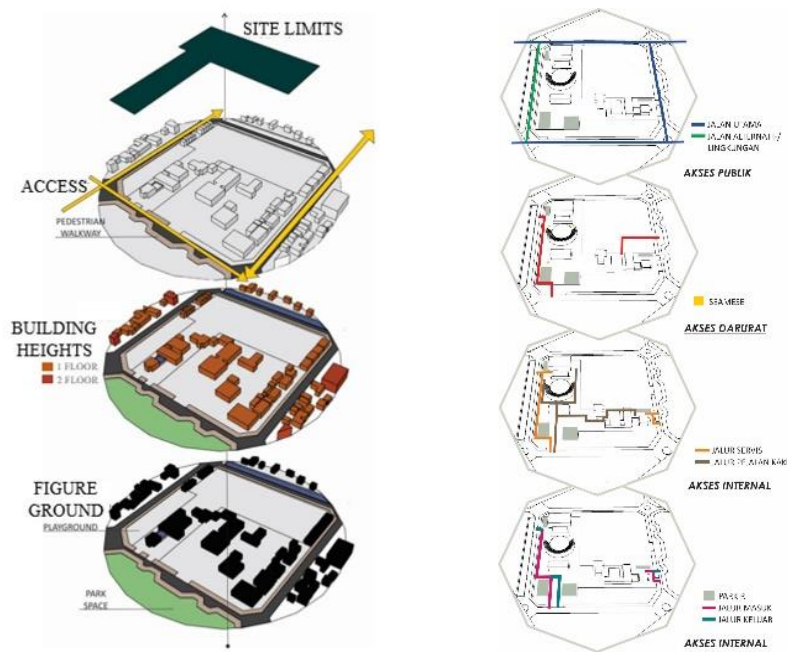
Analisis zonasi, *building position* dan *site* di analisis dsan dikemukakan secara lengkap seperti di bawah ini



Gambar 2. Analisis dan Konsep Zonasi  
Sumber: Analisis pribadi



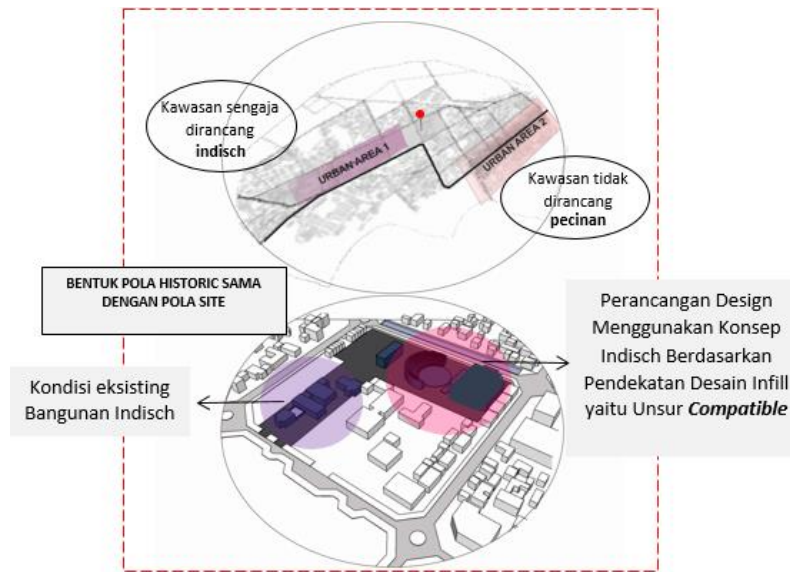
Gambar 3. Konsep Building Position  
Sumber: Analisis pribadi



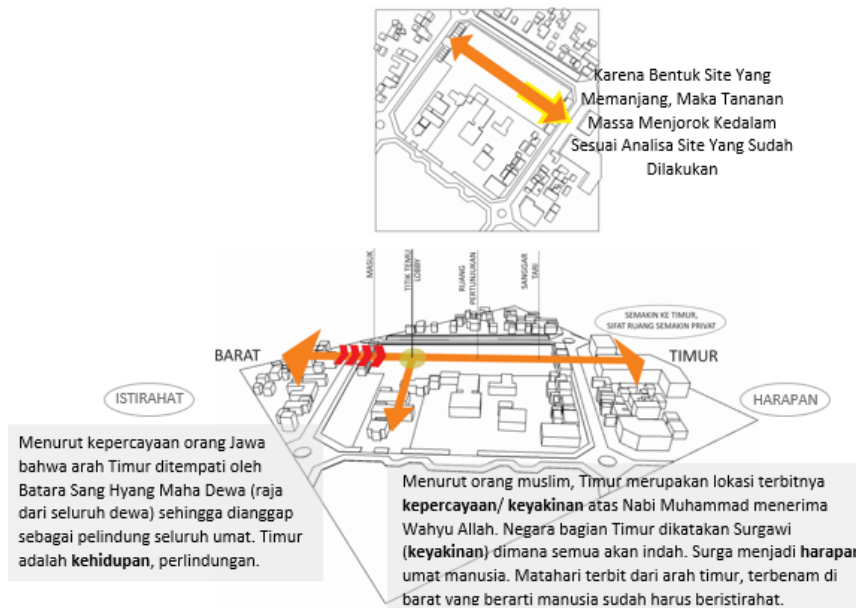
Gambar 4. Analisis Situasi Sekitar Site  
Sumber: Analisis pribadi

### Analisis Tata Massa

Berdasarkan *historic* Urban Area Kab. Purworejo pada akhir abad 19, kemiripan bentuk *site* dengan komposisi kekotaannya dan keadaan kualitas arsitektural serta lokalitas geografis urban.



Gambar 5. Pendekatan Tata Massa  
Sumber: Analisis pribadi



Gambar 6. Konsep Tata Massa  
Sumber: Analisis pribadi

### Analisis Disain Infill

Pendekatan Desain *Infill* Menurut Kwanda (2004), desain *Infill* adalah pembangunan bangunan-bangunan baru bermulti fungsi yang sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan kepadatan yang tinggi pada lahan atau bangunan di kawasan kota yang padat dan diharapkan dapat menghidupkan kawasan tersebut. Menurut Kwanda (2004) terdapat beberapa prinsip mengenai Desain *Infill* yang harus diperhatikan, yaitu:

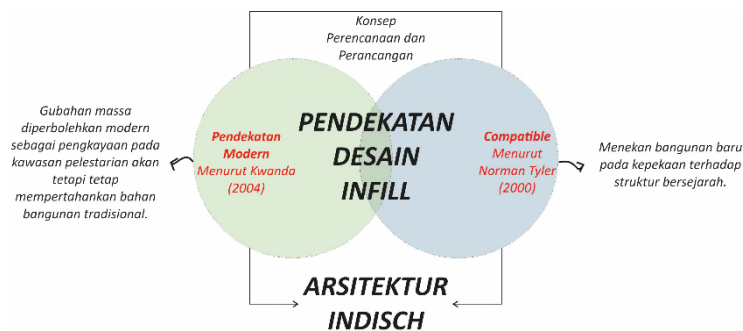
- Harmoni, harmoni antara bangunan baru dengan bangunan lama dalam hal tampilan dengan bangunan sekitar, skala, tinggi, warna, bahan, masa bangunan, garis sepadan, artikulasi fasad dan *signade*.

- Pendekatan Modern, dalam desain diperbolehkan sebagai pengkayaan pada kawasan pelestarian dengan tetap memperhatikan bahan-bahan bangunan tradisional.

Pendekatan desain menurut Norman Tyler (2000) dalam pendekatan Desain *Infill* terdapat tiga jenis untuk memperkuat dan meningkatkan karakter setempat, yaitu:

- *Matching*, pendekatan desain dengan usaha merancang bangunan baru dengan gaya arsitektur yang sama seperti bangunan aslinya dengan membuat imitasi elemen bangunan bersejarah disekitarnya, menggunakan material-material dan detail-detail yang mirip.
- *Contrast*, pendekatan desain dengan usaha menghadirkan sesuatu yang baru pada kawasan *eksisting* dengan pemikiran bahwa bangunan baru dan bangunan lama adalah bangunan yang berbeda periode selain itu juga dari asumsi melihat bahwa sebagai besar distrik kawasan *eksisting* terdiri dari berbagai gaya arsitektur dari berbagai periode waktu pembangunan yang berbeda sehingga bangunan baru dan bangunan lama seharusnya terpisah langgam.
- *Compatible*, pendekatan desain yang paling banyak digunakan dari kedua pendekatan desain yang lain. Pendekatan ini lebih menekankan bangunan baru pada kepekaan terhadap struktur bersejarah, dan sesuai dalam ukuran skala, warna, bahan, dan karakter bangunan di kawasan dan lingkungan.

Dari beberapa pendapat diatas, unsur pendekatan yang dipilih adalah gabungan dari kedua tokoh. Berikut skema desain *Infill* yang akan diterapkan pada perancangan desain.

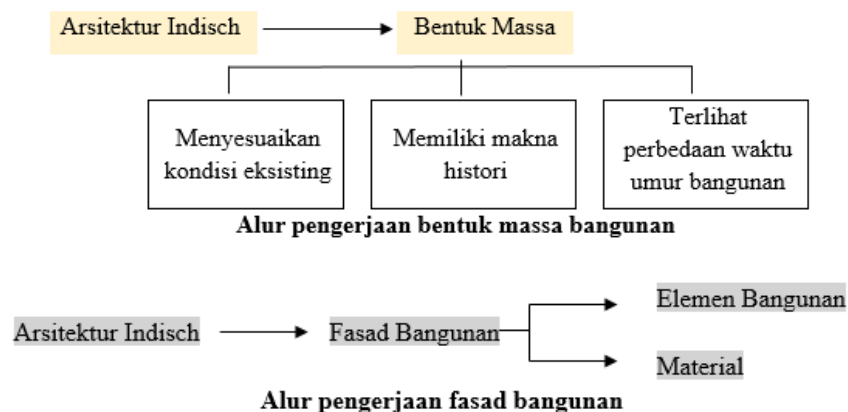


Gambar 7. Skema Design  
 Sumber: Analisis pribadi

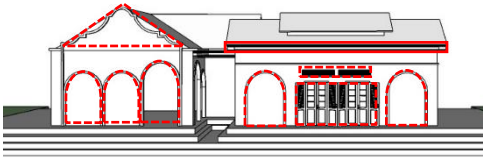
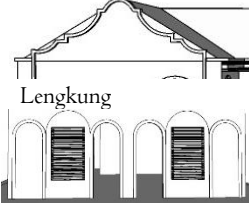
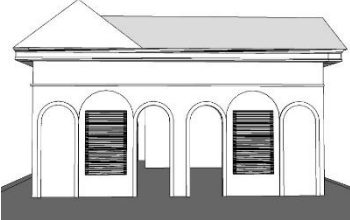
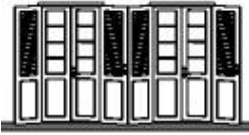
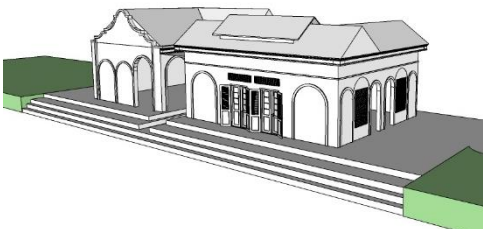

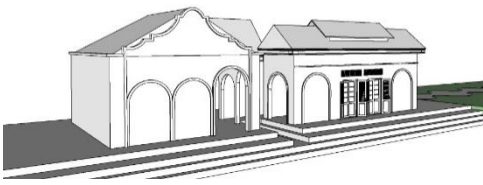
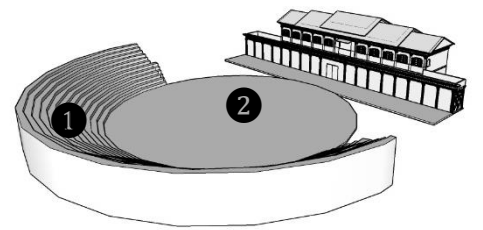
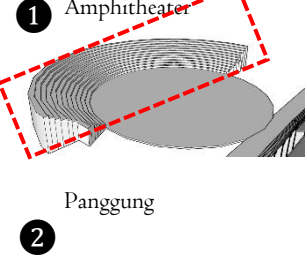
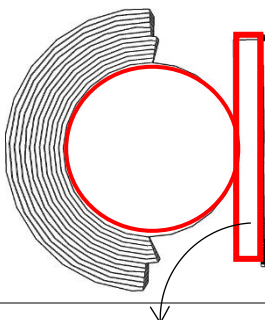
Karakteristik arsitektur *indisch* yang diambil yaitu:

- Besaran skala
- Warna
- Bahan bangunan
- Elemen visual bangunan *indisch* yang berbeda dengan bangunan *eksisting*

Konsep massa merupakan hasil respon dari pendekatan desain *Infill*. Pola tata ruang dan bentuk bangunan mengikuti gaya arsitektur *indisch*.



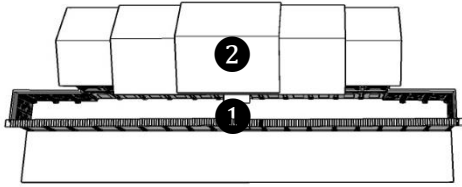
Tabel 2. Konsep Fasad Bangunan

No	Jenis Bangunan	Elemen	Material
I		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan gevel</li> <li>- Lengkung</li> <li>- Pintu dan Ventilasi krapyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding beton berwarna putih</li> <li>- Pintu ventilasi dari kayu jati berwarna coklat beige</li> <li>- Lisplang dari galvalum berwarna putih</li> </ul>
	<p>Gambar 14. Prespektif <i>Lobby</i> Depan                  Sumber: Analisis Penulis</p>		
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pintu dan Ventilasi krapyak</li> </ul>	
	<p>Gambar 15. Prespektif <i>Lobby</i> Sisi Kanan                  Sumber: Analisis Penulis</p>		
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lisplang</li> </ul>	
	<p>Gambar 16. Prespektif <i>Lobby</i>                  Sumber: Analisis Penulis</p>		
			
	<p>Gambar 17. Prespektif <i>Lobby</i>                  Sumber: Analisis Penulis</p>		
2		<ul style="list-style-type: none"> <li>1 Amphitheater</li> <li>2 Panggung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Amphitheater menggunakan cor beton bertekstur</li> </ul>
	<p>Gambar 18. Prespektif Panggung                  Sumber: Analisis Penulis</p>		
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Panggung menggunakan material cor beton dengan motif pola bunga dengan batu alam (batu sikat) berwarna</li> </ul>
		<p>Panggung tambahan</p>	



Sumber : pinterest.com

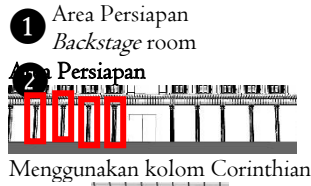
3



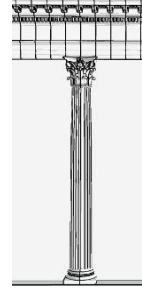
Gambar 19. Prespektif Atas *Backstage Room*  
 Sumber: Analisis Penulis



Gambar 20. Prespektif *Backstage Room*  
 Sumber: Analisis Penulis



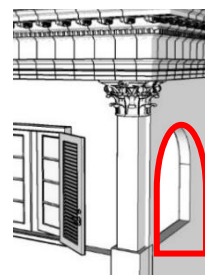
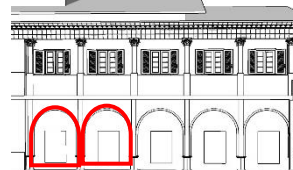
Menggunakan kolom Corinthian



Bckstage Room



Elemen lengkung



Socle



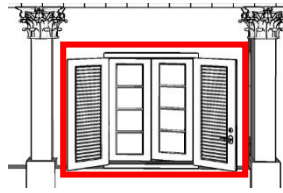
Area Persiapan

- Kolom beton berwarna putih
- Lisplang galvalum berwarna putih
- Dinding beton berwarna putih
- Gerbang kayu jati berwarna coklat tua.

*Backstage Room*

- Kolom beton berwarna putih
- Lisplang galvalum berwarna putih
- Dinding beton berwarna putih
- Jendela krapyak dari kayu jati berwarna coklat beige

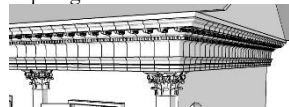
Jendela krapyak



Detail Kolom



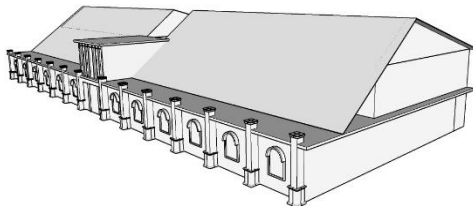
Lisplang



4

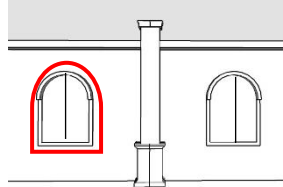


Gambar 21. Prespektif Studio Tari  
Sumber: Analisis Penulis

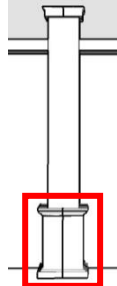


Gambar 22. Prespektif Studio Tari  
Sumber: Analisis Penulis

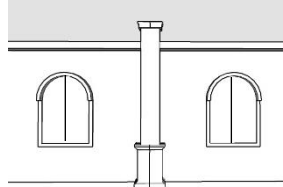
Elemen lengkung



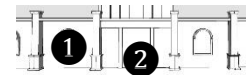
Detail Kolom (Socle)



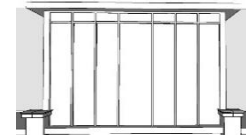
Jendela krapyak



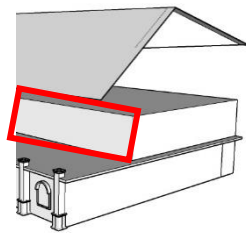
Jendela krapyak dari kayu jati berwarna beige.



1. Dinding kamporot berwarna putih
2. Dinding batu marmer berwarna coklat

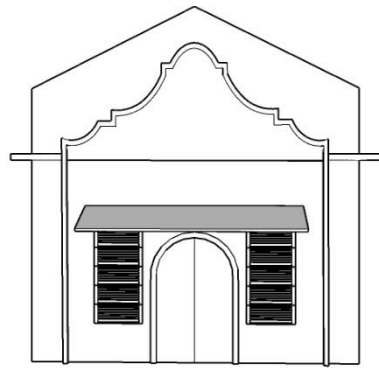


Dinding kaca es dengan bingkai besi berwarna hitam.



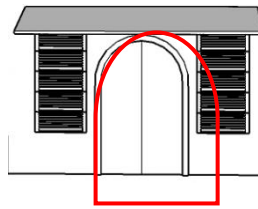
Dinding kaca bening dengan bingkai besi berwarna hitam.

5

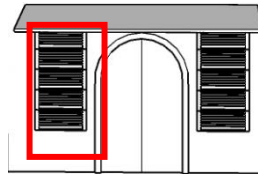


Gambar 23. Prespektif Kantor Pengelola Studio Tari  
Sumber: Analisis Penulis

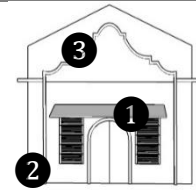
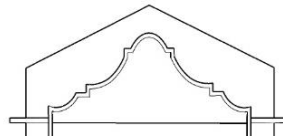
Elemen Lengkung



Jendela krapyak



Gevel

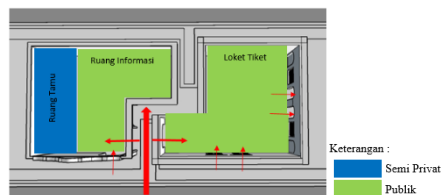


1. Dinding komporot berwarna putih tulang
2. Dinding beton berwarna putih
3. Dinding kaca bening

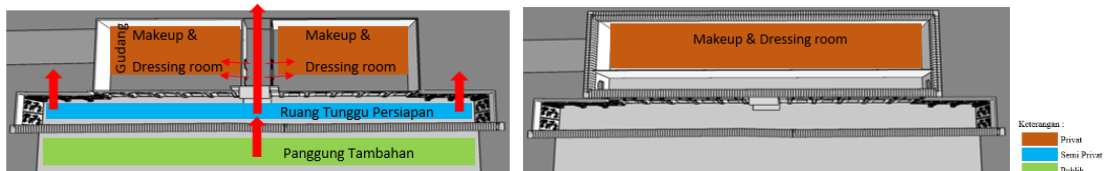
Gevel cetakan galvalum berwarna putih

Pintu kayu jati berwarna coklat tua

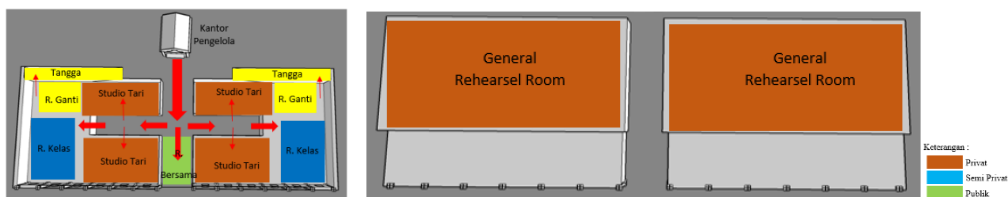
Jendela krapyak dari kayu jati berwarna coklat beige



Gambar 8. Tata Ruang Dalam Lobby  
(Sumber: analisis penulis)



Gambar 9. Tata Ruang Dalam Backstage  
(Sumber: analisis penulis)



Gambar 10. Tata Ruang Dalam Sanggar Tari  
Sumber: Analisis penulis

## Simpulan

Adanya program kerja pemerintah untuk menyongsong keberadaan Museum Tosan Aji dengan membangun *Art Center* dalam satu komplek area yang baru saja selesai dikerjakan sebelum akhir tahun 2021 berdasarkan Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Purworejo tahun 2021 (RPJMD Kabupaten Purworejo Tahun 2016-2021) dianggap belum mawadai kebudayaan bersifat tak benda. Tidak adanya wadah untuk kebudayaan bersifat tak benda di Kabupaten Purworejo merupakan permasalahan utama. Permasalahan kedua adalah sanggar-sanggar tari tidak memiliki tempat latihan pribadi, sehingga hanya rumah pendiri atau ketua sanggar sebagai tempat untuk peletakan alat,

pakaian dan kantor saja. Biasanya para penari tiap sanggar bergiliran untuk latihan seminggu sekali di pendopo kabupaten. Alasan lain, dimana tari Dolalak yang dijadikan *branding* pariwisata Kabupaten Purworejo yang sedikit kurang mendapat perhatian penuh terkait fasilitasnya.

Dengan mempelajari fungsi dan tata ruang luar sirkulasi bangunan Pusat Kebudayaan dan Pertunjukan secara umum, kondisi Kabupaten Purworejo beserta kebudayaan tradisionalnya beserta latar belakang arsitektur pada bangunan eksisting yang merupakan bangunan cagar budaya peninggalan kolonial. Maka dengan menggunakan pendekatan desain *Infill* akan menjawab permasalahan dari segi perancangan *design*. Fasilitas yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan diatas dengan merancang tata massa penunjang dari ruang pertunjukan, yaitu bangunan *backstage*, sanggar tari, kantor pengelola sanggar, dan fasilitas umum lainnya seperti *controll room*, *lobby*, *merchandise*, dan *convenience store*.

## Referensi

- Arga Pratama, Muthosilarahman, Hendrawan Saputra dan Nurtati Soewarno. Upaya Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya oleh Pasar Baru Square melalui Penggabungan Kavling. ITB. Bandung. Seminar Nasioanl ITENAS
- CRP Dewi. 2009. Gedung Pertunjukan Kesenian pada Taman Budaya Vasternbug di Surakarta. BAB V Analisis Perencanaan dan Perancangan. UAJY.
- Desca Dwi Savolta. 2010. Arsitektur Indis Dalam Perkembangan Tata Kota Batavia Awal Abad 20. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Fajar Adinugraha. 2018. Tari Dolalak Sebagai Bentuk Pendekatan Kearifan Lokal dan Budaya Kalbu Pada Mata Pelajaran Biologi. EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis Vol. 3 No. 1 Tahun 2018 ISSN : 2502 – 5406
- GA Pratikta. 2002. BAB IV Analisa Perencanaan dan Perancangan Pusat Kebudayaan Di Purworejo. UII. Yogyakarta.
- Hilmania Dalila. 2020. Revitalisasi Bangunan Heritage Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang Bangka Belitung.
- Imam Baihaqi. Perancangan Pusat Seni Teater Di Kota Malang Tema: Architecture As Literature (Ken Dedes). Bab II Tinjauan Pusataka. Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang
- K Andriani. 2018. Bab III Analisa Pendekatan Program Arsitektur. Sanggar Pelatihan Seni Tari Balet Kabupaten Purworejo. 2021. Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor I0 Tahun 2021: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purworejo Tahun 2021-2041.
- Kristin Teja. 2017. Perencanaan dan Perancangan Rumah Budaya Daya' Kalimantan Barat Di Pontianak. Universitas Sriwijaya. Inderalaya
- Maulia Ayu Saptaria, Lalu Mulyadi, Putri Herlia Pramitasari. 2021. Pusat Seni Dan Kebudayaan Sumbawa Tema : Arsitektur Neo-Vernakular. Jurnal PENGILON, Nomor 01 Volume 5, Januari - Juni 2021, ISSN: 9772597762005
- MR Zulkarnaen. 2018. Visitor Center. Bab II Kajian Pustaka.
- Nadhil Tamimi, Indung Sitti F., Akhmad Arifin Hadi. 2020. Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. IPB. Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan Vol.10 No.01 Oktober 2020 : 45-52 p-ISSN : 2088-8201 e-ISSN : 2598-2982
- Pradianti Lexa Savtri. 2010. Gedung Pertunjukan Seni Di Yogyakarta. UAJY. Yogyakarta
- Resti Eka Prastiwi, Ufi Saraswati, dan Nina Witasari. 2019. Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942. Journal of Indonesian History ISSN 2252-6633. UNNES
- Rochmah, Maulani Nur. 2018. Sukowati Cultural and Art Center Penekanan Konsep Desain Arsitektur Kontemporer Tradisional.
- Sukawi, Dhanoe Iswanto. 2011. Adaptasi Tampilan Bangunan Indis Akibat Perubahan Fungsi Bangunan. Studi Kasus: Resto Diwang dan De Joglo Semarang. MODUL Vol.11 No. 2 Agustus 2011 ISSN : 0853-2877
- Yosafat Satrio Pinandito, Diana Thamrin, Linggajaya Suryanata. 2019. Revitalisasi Bangunan Heritage Menjadi Galeri dan Restoran di Surabaya Dengan Konsep Oud voor Millenial. Universitas Kristen Petra. JURNAL INTRA Vol. 7 No. 2, (2019) 925-932
- Yusaumi Ramadhani F.T, Riekje Hehanusa, A. Effendy Rauf. 2014. Persepsi Visual Audience pada Penataan Interior Auditorium Studi Kasus: Auditorium Prof. Mattulada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014
- <https://s.id/IKkZ> Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia pdf
- Sejarah Tari Dolalak Purworejo | UPT P Dan K Purworejo (wordpress.com)
- <https://data.ntbprov.go.id/>